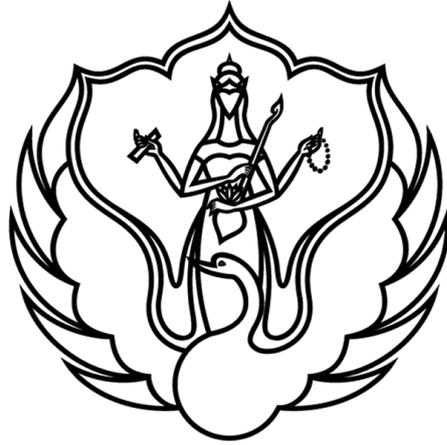


MANDALA PADA BUSANA VINTAGE



JURNAL TUGAS AKHIR PENCIPTAAN



Oleh:

VICENSIA YOPA WIDIHARSANTI

NIM 1800159025

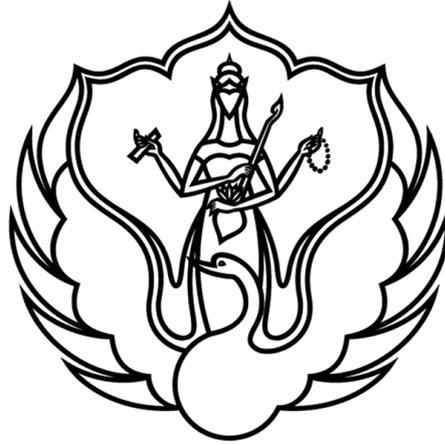
PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

MANDALA PADA BUSANA VINTAGE



JURNAL TUGAS AKHIR PENCIPTAAN



Oleh:

VICENSIA YOPA WIDIHARSANTI

NIM 1800159025

PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

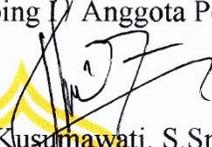
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

Jurnal Ilmiah Tugas Akhir berjudul:

MANDALA PADA BUSANA VINTAGE diajukan oleh Vicensia Yopa Widiarsanti, NIM 1800159025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota Penguji


Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.

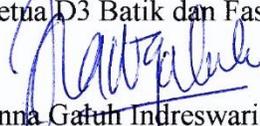
NIP 19710103 199702 2 001 /NIDN 0003017105

Pembimbing II / Anggota


Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP 197304022 199903 1 005 /NIDN 0022047304

Mengetahui
Ketua D3 Batik dan Fashion


Anna Gafur Indreswari, S.Sn., M.A.

NIP 19770418 200501 2 001 /NIDN 0018047703

MANDALA PADA BUSANA VINTAGE

Vicensia Yopa Widiharsanti
Toyibah Kusumawati
Suryo Tri Widodo

INTISARI

Penciptaan motif batik baru ini terinspirasi dari motif kebudayaan Hindu dan Buddha yaitu mandala. Mandala secara harafiah memiliki arti lingkaran. Lingkaran memiliki makna yang sangat kuat dalam agama dan tradisi yang tak terhitung jumlahnya, terutama pada simbol-simbol agama Hindu dan Buddha. Mandala juga digambarkan sebagai periode kreativitas, keberadaan yang kuat, dan simbol hubungan yang lebih dalam dengan diri dan alam semesta pada umumnya. Mandala yang penulis ciptakan ini akan diwujudkan ke dalam sebuah karya busana. Tujuan dari penciptaan ini adalah memaparkan konsep, proses, serta hasil visualisasi mandala sebagai ide motif batik baru pada busana *vintage*. Proses penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan yang meliputi metode pengumpulan data, analisis data, perancangan karya, dan pewujudan karya. Teknik yang digunakan untuk mewujudkan karya batik hanya menggunakan teknik batik tulis dengan alat canting, dengan teknik pewarnaan tutup celup menggunakan zat pewarna naptol dan remasol. Dalam tugas akhir ini membuat delapan desain yang empat diantaranya diwujudkan menjadi karya busana. Karya busana yang diwujudkan mengusung konsep busana bernuansa klasik atau *vintage* yang terinspirasi pada era 40-an dan 60-an.

Kata kunci: batik, mandala, *vintage*

ABSTRACT

The creation of this new batik pattern was inspired by Mandala. Mandala is one of cultural pattern from Hindu Buddha meaning circle. Circle itself has a substantial meaning in their culture. Mandala also described as a period of creativity, a strong existence, and a symbol of the connection between ourselves and the universe. The purpose of this creation is to display the concept, the process, and the visualization of Mandala as a vintage fashion clothing. The process of this creation used creation method which include data collection, data analysis, work design, and design visualization. The writer used batik tulis with canting and dyeing technique as methods to create this creation. The dyeing technique used naptol and remasol. In this final project, the writer created eight new fashion designs, four of the designss were visualized into fashion works. Carrying vintage concept, the fashion works itself were inspired from fashion in 40' and 60' era.

Keywords: batik, mandala, *vintage*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Motif yang akan diterapkan oleh penulis adalah motif mandala. Mandala memiliki arti wilayah kekuasaan lembaga keagamaan, bulatan, dan lingkungan (daerah), dan juga alat yang digunakan untuk melakukan konsentrasi selama bersemedi, berbentuk lukisan di atas kain atau lukisan di atas tanah yang digambari dengan taburan beras berwarna (Qodratilah, 2011:297). Namun arti harafiah mandala berarti lingkaran, dan lingkaran mandala juga merupakan salah satu bentuk yang juga tersedia dalam bentuk Yantra. Yantra dalam bahasa Sansekerta berarti mesin. Yantra adalah bahasa bawah sadar atau dialog antara bawah sadar dengan kesadaran universal. Lingkaran memiliki makna yang sangat kuat dalam agama dan tradisi yang tak terhitung jumlahnya, terutama pada simbol-simbol agama Hindu dan Buddha (<https://www.lifesloka.com>). M. L. von Franz juga menjelaskan bahwa lingkaran (atau bulatan) adalah simbol diri. Lingkaran menggambarkan totalitas psike dengan segala aspeknya, termasuk hubungan antara manusia dengan alam secara keseluruhan (Jung, 1964:360).

Kitab suci kuno menggambarkan mandala sebagai periode kreativitas, keberadaan yang kuat, dan simbol hubungan yang lebih dalam dengan diri dan alam semesta pada umumnya. Di zaman modern, mandala telah menjadi simbol meditasi yang populer yang dapat membantu dalam meningkatkan fokus konsentrasi, menghubungkan pikiran saat bermeditasi, mengurangi stres dan kecemasan, menghargai keindahan alam, dan membentuk hubungan yang lebih besar dengan diri sendiri. Mandala dapat digambarkan sebagai lukisan yang sangat kompleks dengan detail yang kaya warna yang menggambarkan tradisi kosmologis Hindu dan Buddha. Para ahli meyakini bahwa berbagai kalangan mandala memiliki berbagai simbolisme berbeda (<https://www.lifesloka.com>). Sejarah agama dan seni yang saling terjalin, yang berakar jauh dari zaman prasejarah, merupakan sebuah catatan yang ditinggalkan nenek moyang kita tentang simbol-simbol yang bermakna dan menggerakkan mereka. Bahkan, di zaman ini, sebagaimana yang ditunjukkan oleh lukisan dan seni pahat modern, interaksi antara agama dan seni masih bertahan hidup (Jung, 1964:346)

Mandala yang penulis ciptakan merupakan sebuah ide motif batik yang akan diwujudkan ke dalam sebuah karya busana bernuansa klasik atau *vintage* yang terinspirasi pada era 40-an dan 60-an. *Vintage* sebagai kata sifat memiliki arti semakin tua usia suatu benda, maka akan semakin baik dan semakin tinggi nilai estetikanya. Kita bisa menyebut mode atau *style vintage* jika busana tersebut dikenakan pada era 20-an sampai 60-an.

Kemudian untuk batik sendiri, batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (*wax*) pada kain, yang kemudian pengolahannya diproses dengan menggunakan cara dan teknik tertentu sehingga kain yang diciptakan memiliki kekhasan tersendiri dan menghasilkan nilai seni yang cukup tinggi. Kata

“batik” berasal dari kata “mbatik” dalam bahasa Jawa: terdiri dari dua kata, yaitu “amba”, yang mempunyai arti “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti “titik”, di mana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik yang berarti juga tetes (Lisbijanto, 2010:6-7). Prihantono (2017:24) mengatakan bahwa batik merupakan kerajinan yang mempunyai nilai seni tinggi dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari budaya Indonesia khususnya budaya Jawa. perkembangan Batik juga telah ditetapkan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity) pada 2 Oktober 2009 (<https://www.detik.com>). Dilansir dari situs UNESCO, teknik, simbolisme, dan budaya terkait batik dianggap melekat dengan kebudayaan Indonesia, bahkan UNESCO menilai masyarakat Indonesia memaknai batik dari prosesi kelahiran sampai kematian (<https://nasional.kompas.com>).

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep penciptaan mandala sebagai ide motif batik pada busana *vintage*?
- b. Bagaimana proses penciptaan mandala sebagai ide motif batik pada busana *vintage*?
- c. Bagaimana hasil dari penerapan motif batik tersebut ke dalam busana *vintage*?

3. Metode Penciptaan

- a. Metode Pengumpulan Data
Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku atau mengambil dari internet berupa video yang berkaitan dengan mandala dan busana *vintage* yang mana sumber-sumber tersebut menyajikan informasi yang dibutuhkan yaitu mengenai mandala, batik, tata busana, serta motif yang ingin diciptakan. Data yang didapatkan diambil dari sumber informasi yang tepat dan sah.

Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui studi pustaka, data yang diperoleh diamati atau dianalisis kembali dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan agar mudah dicermati. Kesimpulan data yang sudah didapat sebagai acuan pembuatan karya.

- b. Metode Perancangan

Sumber ide yang telah diperoleh divisualisasikan dalam bentuk gambar atau bentuk mandala yang kemudian diwujudkan dalam motif

batik. Tahap selanjutnya adalah mendesain busana yang ingin diwujudkan dengan mempertimbangkan peletakan motif batik yang sudah dibuat di awal.

c. Metode Pewujudan Karya

Pewujudan karya dilakukan dengan menciptakan motif batik baru yang bersumber dari buku yang membahas mengenai mandala, mendesain busana yang ingin diwujudkan, menjiplak motif pada kain, membatik motif pada kain tersebut menggunakan canting sampai ke tahap terakhir yaitu *me-lorod* kain, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan kain sesuai dengan pola busana yang sudah dibuat. Setelah dipotong, kemudian kain disusun dan dijahit menggunakan mesin jahit sampai ke tahap terakhir yaitu *finishing* agar busana dapat dikenakan dengan nyaman.

B. Pembahasan dan Hasil

1. Data Acuan

a. Mandala

Mandala berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti lingkaran, merupakan simbol kebudayaan Hindu dan Buddha yang menggambarkan atau melambangkan semesta dan energinya (Hutchinson, 2007:3). Mandala ini terkait dengan kosmologi India Kuno yang berpusatkan Gunung Mahameru, sebuah gunung yang diyakini sebagai pusat alam semesta. Di dalam Tantrayana, mandala juga menggambarkan alam kediaman para makhluk suci, yang sangat penting bagi ritual atau *sadhana tantra* (<https://www.mutiarahindu.com>). Tantrayana adalah suatu ajaran Buddha yang di Indonesia juga dikenal dengan nama Vajrayana (<https://student-activity.binus.ac.id>).

Menurut Gumilar Ganjar pada jurnalnya yang berjudul “Interpretasi Mandala dalam Praktik Seni Rupa Kontemporer Indonesia” (t.t.:11) dikatakan bahwa mandala dalam kebudayaan Buddha digunakan sebagai instrumen untuk melaksanakan meditasi. Meditasi bagi umat Buddha adalah upaya untuk menyeimbangkan *chaos* yang terjadi baik di dalam mikrokosmos (diri) ataupun makrokosmos secara keseluruhan, dan merupakan upaya untuk mendapatkan pencerahan (*enlightment*). Dalam pendekatan agama Hindu pengertian mandala berkaitan dengan pengertian dari Yantra, Sri Cakra, dan Siwa Lingga. Di dalam pemujaan Yantra adalah sarana tempat memusatkan pikiran. Yantra adalah sebuah bentuk geometrik. Bentuk yang paling sederhana adalah sebuah titik (*bindu*) atau segitiga terbalik. Ada juga berbagai bentuk yang sangat rumit (simetris dan non-simetris) yang semuanya itu dapat disebut dengan Yantra. Kemudian Siwa Lingga. Menurut Tantra bentuk Siwa Lingga diwujudkan dengan *phalus* dan *yoni* sebagai perlambang dari sifat laki-laki dan wanita, yang

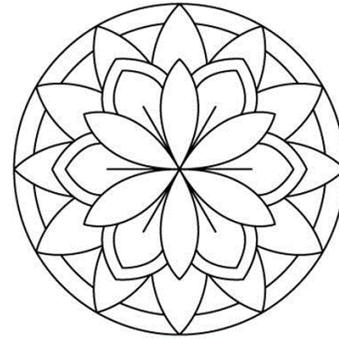
juga melambangkan prinsip-prinsip kreatif dari kehidupan. Terakhir adalah Sri Cakra. Sri Cakra adalah Yantra yang paling kuat dalam agama Hindu. Terdiri dari sebuah titik (*bindu*) pada pusatnya, yang dikelilingi oleh sembilan *trikona*, lima dari padanya dengan puncak menghadap ke bawah dan empat yang lain menghadap ke atas (<https://www.mutiarahindu.com>). Tujuan, maksud, dan desain dari beberapa mandala tergantung pada pencipta itu sendiri. Bentuknya bisa hanya berupa lingkaran sederhana, spiral; bisa jadi sangat detail dan kompleks, tersusun dari beberapa bentuk motif; bisa jadi sebuah karya yang rumit yang terbuat dari pasir berwarna (Gale, 2016:6). Jung (1964:363) mengatakan bahwa kita pun dapat menganggap halo di atas kepala Kristus dan santo-santo pada lukisan sebagai mandala. Pada berbagai gambar, halo milik Kristus terbagi empat, sebagai penggambaran signifikan mengenai penderitaannya sebagai Anak Manusia dan kematiannya di tiang salib, dan di saat yang sama, simbol ini juga mengisyaratkan keutuhan kepribadian. Konsep dari mandala sangatlah kompleks dan tidak cukup dijelaskan dengan definisi sederhana. Di berbagai kamus terdapat berbagai macam deskripsi mengenai mandala seperti lingkaran magis, simbol ritual atau diagram, atau lingkaran yang mengitari sebuah persegi dengan simbol sentral. Penjelasan lainnya, mandala dianggap sebagai simbol elemen kosmik, simbol untuk menggambarkan sesuatu, simbol penemuan jati diri, atau sebagai simbol meditasi. Semua definisi tersebut benar tetapi tidak sepenuhnya tepat (Brauen, 2009:3).

Penulis mengangkat motif mandala sebagai sumber ide dalam menciptakan sebuah karya busana karena sangat tertarik dengan makna yang terdapat pada sebuah motif mandala. Selain itu, pola yang rumit dan warna yang mencolok serta beragam sangat menarik perhatian sehingga menjadikannya sebagai sumber ide pembuatan karya. Namun dalam pembuatan karya ini penulis membuat motif yang susunannya lebih sederhana atau tidak terlalu rumit dengan warna yang disederhanakan juga. Susunan motif mandala yang penulis ciptakan mengandung makna di dalamnya sebagai bentuk gambaran dari makna yang diciptakan, yang tentunya dengan tetap membaca sumber-sumber yang diyakini akurat.



Gambar 1 Mandala

(Sumber: <https://www.freepik.com>,
Diunduh, 29/11/2020, Pukul 02.00 WIB)



Gambar 2 Mandala

(Sumber: Pinterest, Diunduh 25/06/2022,
Pukul 14.00 WIB)

b. Busana Vintage

Busana yang penulis buat untuk Tugas Akhir ini mengusung gaya bernuansa klasik atau sering disebut dengan gaya busana *vintage* yang dipadu padankan dengan kain batik motif mandala. Sebenarnya istilah *vintage* sendiri berasal dari bahasa Latin “*vinum*” yang artinya “*wine*” atau minuman fermentasi buah anggur. Belakangan ini orang-orang kerap menggunakan istilah *vintage* untuk menyebut hal-hal antik yang sudah kuno. Kata *vintage* ini bisa digunakan sebagai kata benda atau kata sifat. Sebagai kata sifat, semakin tua usia suatu benda, maka akan semakin baik dan semakin tinggi nilai estetikanya.

Dalam dunia *fashion* apabila seseorang mempopulerkan kembali tren *fashion* di era puluhan tahun lalu, maka akan disebut sebagai seseorang berpenampilan *vintage*. Kita bisa menyebut mode atau *style vintage* jika busana tersebut dikenakan pada era 20-an sampai 60-an. Berbeda dengan gaya *retro* yang tren pada era 70-an sampai 90-an, model busana *vintage* sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan model busana di tahun ini. Perbedaannya bisa dilihat melalui potongan maupun warnanya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa gaya berbusana pada tahun sekarang ini mencontoh kembali gaya berbusana pada tahun sebelumnya atau disebut *vintage* tersebut, sehingga kembali menjadi tren.

Pada penciptaan karya ini penulis terinspirasi busana di era 40-an dan 60-an. Era 40-an memunculkan teori tentang kontras : sebuah kontras antara peperangan dan perdamaian. Dalam rentang waktu sepuluh tahun, dunia berbusana menawarkan konsep yang bertentangan dengan citra wanita. Tahun 1939 gaya berbusana wanita menonjolkan bahu yang bidang, jahitan, dan rok pendek. Jas sangat umum dipakai pada era ini, hanya dengan jaket yang dipadankan dengan rok pendek. Jas ini biasanya terdiri dari dua macam warna, dengan warna yang kontras antara jaket dan rok (Cole & Deihl, 2015:193-203). Berbeda dengan busana di era 60-an

yang merupakan era *baby boomers*. Gaya busana lebih kekinian di masa itu dan gaya berpakaian klasik mulai ditinggalkan. Panjang rok pada busana dibagi menjadi lima varian: mini, normal, midi, mixi, maxi, yang bisa juga dipadu-padankan dengan macam-macam atasan. Pemakaian busana pada tahun ini lebih kepada *mix & max* (lebih bebas) tidak mengikuti gaya tertentu (Cole & Deihl, 2015:267-303). Pada masa itu rok mini juga menemukan kejayaan dan menjadi salah satu produk populer untuk *fashion* perempuan (Belia, 2013:77)



Gambar 3 Busana *Vintage*
(Sumber: Pinterest, Diunduh
25/06/2022, Pukul 16.05 WIB)



Gambar 4 Busana *Vintage*
(Sumber: Pinterest, Diunduh
25/06/2022, Pukul 16.10 WIB)

2. Alat dan Bahan

a. Alat

Pensil
Penghapus
Kompur dan wajan kecil
Canting
Kuas
Meteran dan penggaris
Jarum pentul
Jarum jahit
Gunting
Setrika
Mesin jahit
Mesin obras

b. Bahan

Kertas
Lilin/malam
Pewarna naptol
Pewarna remasol
Waterglass

Soda abu
Benang jahit
Kain katun primissima
Kain erro
Resletting
Kancing

3. Teknik Pengerjaan

- a. Teknik *mordanting*, kegiatan menghilangkan komponen dalam serat kain berupa kotoran yang dapat menghambat masuknya zat pewarna ke dalam kain secara maksimal.
- b. Teknik menggambar, dilakukan dengan menggambar motif batik dan menggambar pola busana secara manual di kertas.
- c. Teknik mencanting, pembuatan batik yang dilakukan dengan cara tradisional menggunakan alat bernama canting.
- d. Teknik pewarnaan tutup celup, pewarnaan yang dilakukan dengan cara dicelup dan *ditembok* secara berulang sehingga menciptakan tingkatan warna yang diinginkan dengan menggunakan zat pewarna naptol dan remasol.
- e. Teknik menjahit, menjahit dengan menggunakan mesin jahit dilakukan apabila kain batik yang sudah berpola siap untuk dipotong lalu dijahit.
- f. Teknik *finishing*, adalah kegiatan yang dilakukan untuk merapikan busana agar dapat dikenakan dengan nyaman.

4. Hasil

a. Karya 1



Gambar 5 Karya 1
(Sumber: Petrus, Difoto 12/06/2022)

Judul	: Busana 1
Teknik	: Batik tulis
Media	: Kain primisima
Pewarna	: Naptol dan remasol
Tahun	: 2022

Desain ini dibuat sederhana, minimalis, feminin, dan manis. Atasan busana dibuat model crop dengan panjang sedikit di atas pusar. Garis leher yang digunakan adalah garis leher persegi agar leher terlihat jenjang dengan lengan panjang model balon atau *bishop* untuk memberi kesan manis. Untuk bawahan busana ini dibuat model celana rok dalam artian celana yang model bagian depannya ditambahkan kain seakan-akan terlihat seperti mengenakan rok bila dilihat dari depan. Motif mandala diletakkan di dalam bidang persegi panjang begitu pula dengan motif-motif kecil yang diletakkan juga ke dalam bidang persegi dan persegi panjang. Peletakan motif -motif kecil tersebut terinspirasi dari bandana atau ikat kepala yang sempat tren di tahun 90an. Penataan motif dibuat tidak sama satu dengan yang lainnya supaya bervariasi namun tetap memenuhi keseluruhan busana.

b. Karya 2



Gambar 6 Karya 2
(Sumber: Petrus, Difoto 12/06/2022)

Judul : Busana 2
Teknik : Batik tulis
Media : Kain primissima
Pewarna : Naptol dan remasol
Tahun : 2022

Desain ini dibuat sangat sederhana, minimalis, feminin, dan manis. Busana ini hanya terdiri dari satu kesatuan. Panjang busana dibuat diatas lutut agar terkesan girly dan mini. Garis leher yang digunakan pada busana ini adalah garis leher persegi agar leher terlihat jenjang dan untuk lengan dibuat lengan pendek dengan model balon atau *bishop* untuk memberikan kesan manis saat dikenakan. Busana dipadukan dengan motif utama yaitu mandala dan juga motif-motif kecil sebagai latarnya. Motif mandala diletakkan melingkar di bagian bawah dengan ukuran yang besar, sedangkan motif-motif kecil disusun penuh sebagai sebagai latar mulai dari lengan sampai busana bagian bawah. Model ini terinspirasi dari gaya busana tahun 1960an yang feminin dengan model rok mini dan minimalis. Busana ini diwujudkan dengan teknik batik tulis seluruhnya dengan teknik pewarnaan tutup celup menggunakan pewarna naptol dan remasol. Bahan yang digunakan adalah kain katun primissima yang dilapisi furing pada bagian dalam busana.

c. Karya 3



Gambar 7 Karya 3
(Sumber: Petrus, Difoto 12/06/2022)

Judul : Busana 3
Teknik : Batik tulis
Media : Kain primisima, kain toyobo
Pewarna : Naptol dan remasol
Tahun : 2022

Desain ini dibuat feminin dan manis. Busana ini terdiri dari 2 *item* yang dipadukan dalam satu kesatuan *look*. Busana ini terdiri dari kemeja berwarna putih tulang dan luaran berupa rok yang panjangnya kurang lebih selutut. Untuk kemeja dibuat seperti layaknya kemeja pada umumnya hanya saja menggunakan kerah bulat dan lengan panjang yang dibuat model bishop atau balon untuk memberikan kesan manis. Untuk bagian luaran busana yaitu rok, rok dibuat dengan pola lingkaran dan bagian atas busana menggunakan garis leher persegi dan tanpa lengan. Motif utama disusun rapi penuh di atas motif-motif kecil yang juga disusun penuh di belakang motif utama. Peletakan motif pada busana ini disusun penuh satu rok. Motif pada busana luaran diwujudkan dengan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan tutup celup menggunakan pewarna naptol dan remasol. Untuk busana bagian dalam (kemeja) hanya menggunakan kain toyobo tanpa tambahan atau kombinasi kain, begitu juga dengan busana bagian luar yang hanya menggunakan kain primissima yang dilapisi furing pada bagian dalam busana.

d. Karya 4



Gambar 8 Karya 4
(Sumber: Petrus, Difoto 12/06/2022)

Judul : Busana 4
Teknik : Batik tulis
Media : Kain primisima
Pewarna : Naptol dan remasol
Tahun : 2022

Desain ini dibuat dengan model blazer panjang sehingga memberi kesan rapi, tegas, namun tetap santai. Busana ini hanya terdiri dari satu kesatuan. Blazer dipadukan dengan motif utama yaitu mandala yang disusun rapi sejajar, penuh memenuhi setiap ruang pada busana dengan sekat persegi di setiap luar motifnya. Motif disusun sedemikian rupa agar memberikan kesan tegas dan rapi pada busana. Model busana ini terinspirasi pada era tahun 1940an dimana model busananya memiliki ciri khas berupa kemeja, blazer, kerah besar dengan topi khas pada tahun tersebut. Motif pada busana diwujudkan dengan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan tutup celup menggunakan pewarna naptol dan remasol. Bahan yang digunakan adalah kain katun primissima yang dilapisi furing pada bagian dalam busana.

C. Simpulan

Penciptaan karya berjudul Mandala pada Busana Vintage ini penulis mengangkat objek mandala sebagai ide penciptaan motif batik yang kemudian diaplikasikan pada busana *vintage*. Penulis tertarik dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah mandala yang digambarkan sebagai periode kreativitas, keberadaan yang kuat, dan simbol hubungan yang lebih dalam dengan diri dan alam semesta pada umumnya. Mandala juga digunakan sebagai sarana untuk bermeditasi yang penulis percaya dengan melakukan meditasi maka kita akan dihindarkan dari stress dan kecemasan yang berlebih, dan juga memunculkan rasa cinta yang lebih besar kepada sesama makhluk hidup. Mandala yang penulis ciptakan tanpa meninggalkan wujud asli mandala pada umumnya yang berbentuk lingkaran.

Dalam mewujudkan karya ini seluruhnya menggunakan teknik batik tulis menggunakan canting dengan teknik pewarnaan tutup celup menggunakan pewarna naptol dan remasol. Berdasarkan rumusan penciptaan dalam tugas akhir ini, karya busana batik ini diwujudkan melalui beberapa proses. Ide penciptaan dituangkan ke dalam bentuk sketsa alternatif sebagai rancangan awal. Berawal dari membuat dua puluh satu sketsa busana terpilih lah delapan desain busana yang kemudian empat diantaranya diwujudkan dalam sebuah karya busana yang dibuat dengan bahan utama kain katun agar nyaman saat dikenakan.

Pada akhirnya karya Tugas Akhir dengan judul Mandala pada Busana Vintage ini dikerjakan sebagai penggenap masa perkuliahan sekaligus menjadi syarat kelulusan program studi yang penulis tempuh yaitu D3 Batik dan Fashion. Diharapkan karya Tugas Akhir ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk lebih percaya diri dalam berkarya, dan agar masyarakat sekitar dapat tetap terus melestarikan budaya batik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Belia, Bentang. 2013. *Fashion & Style Handbook*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Cole, Daniel James & Deihl, Nancy. 2015. *The History of Modern Fashion from 1850*. United Kingdom: Laurence King Publishing Ltd.
- Gale, Louise. 2016. *Mandala for the Inspired Artist*. USA: Walter Foster Publishing, a division of Quarto Publishing Group USA inc.
- Ganjar, Gumilar. "Interpretasi Mandala dalam Praktik Seni". t.t. Bandung: Universitas Telkom, Fakultas Industri Kreatif.
- Hutchinson, Alberta. 2007. *Mystical Mandala*. New York: Dover Publications, Inc.
- Jung, Carl G. 2018. *Manusia dan Simbol-Simbol*. Yogyakarta: BASABASI.

- Kussudiardja, Bagong. 1993. *Seni Lukis Batik*. Yogyakarta: Bentang Offset.
- Lisbijanto, Herry. 2010. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prihantono, Djati. 2017. *Batik, Identitase Wong Jawa*. Yogyakarta: Javalitera.
- Qodratilah, Meity. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

DAFTAR LAMAN

<https://www.detik.com>

<https://nasional.kompas.com>

<https://www.lifesloka.com/makna-mandala-hindu-dan-buddha/>

<https://www.mutiarahindu.com>

<https://student-activity.binus.ac.id>

